

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor penting yang sangat menentukan kehidupan manusia untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Sebuah peradaban yang maju sangat bergantung pada pendidikan yang dilakukan. Keberhasilan sebuah pendidikan tidak hanya diukur dengan materi dan kecanggihan teknologi, tetapi juga keluhuran moral dan kematangan sikap. Hal tersebut dibuktikan dalam Chicago Tribune (Elmubarok, 2009:110) bahwa *United States Departement of Health and Human Services* yang menyebutkan beberapa faktor resiko tentang kegagalan anak di sekolah. Faktor-faktor resiko yang disebutkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, melainkan pada kecerdasan emosi dan sosialnya yang meliputi rasa percaya diri (*confidence*), kemampuan kontrol diri (*self-control*), kemampuan bekerjasama (*cooperation*), kemudahan bergaul dengan sesamanya (*socialization*), kemampuan berkonsentrasi (*concentration*), rasa empati (*emphaty*), dan kemampuan berkomunikasi (*communication*).

Sementara itu, Lickona (1992:13-18) menyebutkan sepuluh tanda zaman yang harus diwaspadai, karena jika tanda-tanda ini sudah ada, maka itu berarti bahwa sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud adalah:

1. *Violence and vandalism*, yaitu meningkatnya kekerasan di kalangan remaja;
2. *Bad language*, yaitu penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk;
3. *Peer cruelty*, yaitu pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindak kekerasan;

4. *Self-destructive behavior*, yaitu meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas;
5. *Sexual precocity and abuse*, yaitu perkembangan perilaku seksual yang cepat atau dini (*premature*) sehingga terjadi pelecehan seksual;
6. *Stealing*, tindakan pencurian yang dilakukan oleh remaja;
7. *Disrespect for authority*, yaitu semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru;
8. *Increasing self-centeredness and declining civic responsibility*, yaitu rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara;
9. *Cheating*, yaitu membudayanya ketidakjujuran; dan
10. *Bigotry*, yaitu kefanatikan sehingga timbul rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.

Jika dicermati, ternyata kesepuluh tanda tersebut sudah ada di Indonesia. Kesatuan nilai-nilai Pancasila telah terabaikan dalam pembangunan karakter bangsa Indonesia. Kondisi di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia telah menunjukkan adanya degradasi atau demoralisasi. Hal ini muncul dalam berbagai kasus, seperti kasus narkoba yang semakin subur, pertikaian bersenjata antar kelompok massa yang menghiasi berita di televisi, tindakan korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN), gerakan terorisme, serta kasus mafia hukum, mafia peradilan, dan mafia pajak. Kasus yang tidak kalah heboh adalah munculnya pornografi dan porno aksi yang ditunjukkan oleh kalangan muda hingga elit politik.

Pada situs <http://www.cintapendidikan.co.cc>, Kepala Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, Sugiri Syarief, mengungkapkan fakta yang mengejutkan bahwa dari data yang dikumpulkan sejak tahun 2010, sebanyak 50% remaja perempuan di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek) sudah tidak perawan karena melakukan hubungan seks pra nikah. Selain di wilayah Jabodetabek, hal serupa juga melanda beberapa wilayah lain di Indonesia, yakni di Surabaya yang mencapai 54%, 52% di Medan serta di

Bandung yang mencapai 47%. Sedangkan jumlah pengguna narkoba pada tahun 2010 di Indonesia mencapai 3,2 juta jiwa, 75% diantaranya atau 2,5 juta jiwa adalah remaja.

Saat ini pendidikan semakin dituntut perannya untuk dapat menghasilkan manusia Indonesia yang berkualitas, yang dapat mengembangkan potensi dirinya yang diperlukan dalam usaha menyesuaikan dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dari waktu ke waktu semakin berkembang pesat agar mereka tumbuh sebagai anak bangsa yang berbudi luhur, berkarakter dan berakhlak mulia dengan iman dan takwa yang kuat, serta memiliki kecerdasan, kecakapan dan kemauan untuk bekerja keras.

Sekolah merupakan sarana yang dirancang untuk melaksanakan pendidikan. Semakin maju masyarakat, semakin penting peranan sekolah dalam mempersiapkan generasi muda sebelum masuk kedalam proses pembangunan masyarakat itu. Sekolah tidak hanya bertanggung jawab memberikan berbagai ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan bimbingan dan bantuan kepada siswa serta memberdayakan para siswa sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki mereka masing-masing sesuai dengan tujuan pendidikan. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 mengamanatkan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Tujuan pendidikan sesungguhnya tidak hanya didapat melalui proses pembelajaran yang formal dalam ruang kelas, akan tetapi tujuan pendidikan itu sesungguhnya dapat terwujud melalui keterlibatan siswa dalam sebuah organisasi. Kegiatan organisasi merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan siswa sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang diselenggarakan di sekolah.

Di dalam organisasi siswa mendapat pengetahuan yang tidak diperoleh di ruang kelas. Di dalam organisasi siswa juga dapat belajar bagaimana mereka bisa menjadi manusia yang bertanggung jawab akan tugasnya, komitmen atas sebuah amanat, memiliki relasi sosial yang banyak, mengenal realita secara langsung, serta memperoleh keterampilan tambahan sebagai modal hidup. Proses pembelajaran dalam organisasi menantang siswa untuk dapat mengelola dirinya, baik secara emosi, sikap, pikiran, kepekaan sosial maupun pengembangan bakat yang dimilikinya.

Siswa sebagai pelajar merupakan aset bangsa yang sangat berharga karena mereka adalah calon pemimpin yang akan memegang kendali terbesar bangsa ini untuk mewujudkan visi dan misi di masa mendatang. Pendidikan merupakan kunci dari pembangunan dan pembentukan calon pemimpin masa depan yang berkualitas dan mampu menghadapi tantangan era globalisasi. Jika sistem pendidikan tidak mampu mengembangkan kepemimpinan para siswa, maka sangat sulit diharapkan bahwa di masa depan bangsa Indonesia bisa dan mampu bersaing dengan bangsa lain yang sudah bergerak sedemikian cepatnya.

Bentuk perhatian dan usaha pemerintah dalam membina kehidupan para siswa adalah ditetapkannya Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) sebagai salah

satu jalur pembinaan kesiswaan secara nasional. OSIS merupakan satu-satunya organisasi kesiswaan yang berada di lingkungan sekolah sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan bahwa organisasi kesiswaan di sekolah berbentuk organisasi siswa intra sekolah dan merupakan organisasi resmi di sekolah.

OSIS merupakan wahana yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat siswa sesuai dengan kondisi sekolah. Tujuan didirikannya OSIS adalah untuk melatih siswa dalam berorganisasi dengan baik dan menjalankan kegiatan sekolah yang berhubungan dengan siswa. Semua kegiatan OSIS dilakukan sesuai Anggaran Dasar dan Rumah Tangga OSIS yang telah disahkan dan tidak bertentangan dengan tata tertib sekolah.

Kedudukan OSIS di sekolah harus murni dari siswa untuk siswa, sebagai bagian dari kehidupan sekolah yang intinya adalah proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Otang Suyatna selaku Pembina OSIS SMA Negeri 1 Lembang, beliau menyatakan bahwa dalam berorganisasi idealnya siswa tidak hanya sekedar mengikuti organisasi, akan tetapi dibutuhkan keseriusan, keaktifan dan keuletan sehingga akan dapat melahirkan siswa yang mandiri, kreatif, serta memiliki kemampuan untuk dapat menyelesaikan berbagai persoalan yang ada. Namun, kenyataannya tidak jarang ada sebagian siswa yang mengikuti kegiatan OSIS dikarenakan mengikuti temannya atau hanya “numpang tenar” agar dikenal oleh siswa lain di sekolah sehingga kurang memiliki rasa tanggung jawab terhadap organisasi.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka timbul suatu keinginan untuk meneliti tentang pengaruh kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) terhadap pembentukan karakteristik kepemimpinan di SMA Negeri 1 Lembang. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul: “PENGARUH ORGANISASI SISWA INTRA SEKOLAH (OSIS) TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN”.

B. Rumsan Masalah

Agar penelitian lebih terarah, tepat dan sesuai dengan tujuan, maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas dan diteliti. Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, masalah penelitian dirumuskan dalam bentuk kalimat pertanyaan di bawah ini.

1. Seberapa besar pengaruh kegiatan perencanaan (*planning*) dalam Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) terhadap pembentukan karakteristik kepemimpinan di SMA Negeri 1 Lembang?
2. Seberapa besar pengaruh kegiatan pengorganisasian (*organizing*) dalam Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) terhadap pembentukan karakteristik kepemimpinan di SMA Negeri 1 Lembang?
3. Seberapa besar pengaruh kegiatan pemotivasian (*motivating*) dalam Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) terhadap pembentukan karakteristik kepemimpinan di SMA Negeri 1 Lembang?
4. Seberapa besar pengaruh kegiatan pengendalian (*controlling*) dalam Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) terhadap pembentukan karakteristik kepemimpinan di SMA Negeri 1 Lembang?

5. Seberapa besar pengaruh Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) terhadap pembentukan karakteristik kepemimpinan di SMA Negeri 1 Lembang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang pengaruh Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) terhadap pembentukan karakteristik kepemimpinan di SMA Negeri 1 Lembang.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pengaruh kegiatan perencanaan (*planning*) dalam Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) terhadap pembentukan karakteristik kepemimpinan di SMA Negeri 1 Lembang.
- b. Untuk mengetahui pengaruh kegiatan pengorganisasian (*organizing*) dalam Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) terhadap pembentukan karakteristik kepemimpinan di SMA Negeri 1 Lembang.
- c. Untuk mengetahui pengaruh kegiatan pemotivasian (*motivating*) dalam Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) terhadap pembentukan karakteristik kepemimpinan di SMA Negeri 1 Lembang.
- d. Untuk mengetahui pengaruh kegiatan pengendalian (*controlling*) dalam Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) terhadap pembentukan karakteristik kepemimpinan di SMA Negeri 1 Lembang.

- e. Untuk mengetahui pengaruh Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) terhadap pembentukan karakteristik kepemimpinan di SMA Negeri 1 Lembang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat Secara Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang pembentukan karakteristik kepemimpinan yang dilaksanakan melalui kegiatan berorganisasi di sekolah dan dapat digunakan sebagai kajian pengembangan belajar siswa dalam kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS).

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Bagi kepala sekolah, dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam upaya mendukung keberhasilan kegiatan OSIS serta pembentukan karakteristik kepemimpinan siswa agar sesuai dengan yang diharapkan.
- b. Bagi guru, khususnya Pembina OSIS, dapat dijadikan salah satu rujukan atau barometer dalam upaya pembentukan karakteristik kepemimpinan melalui kegiatan organisasi di sekolah.
- c. Bagi siswa, pengurus OSIS pada khususnya dan siswa lain pada umumnya diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang urgensi pembentukan karakteristik kepemimpinan

melalui kegiatan berorganisasi di sekolah sehingga menjadi motivasi untuk berperan lebih aktif dalam berorganisasi.

E. Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik penelitian suatu penelitian (Suharsimi Arikunto, 2006:118). Sedangkan Sugiyono (2010:61) menyatakan bahwa “Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Adapun yang menjadi variabel dalam penelitian ini yang ditetapkan oleh penulis, yaitu:

1. Variabel X (*Bebas/Independent Variable*) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (*Dependent Variable*). Variabel X dalam penelitian ini adalah Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dengan mengkaji dimensi organisasi yang mencakup perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pemotivasian (*motivating*), dan pengendalian (*controlling*). Dimensi-dimensi tersebut merupakan teori organisasi fungsi yang dikemukakan oleh John F. Mee (Hasibuan, 2008:38).
2. Variabel Y (*Terikat/Dependent Variable*) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (*Independent Variable*). Variabel Y dalam penelitian ini adalah pembentukan karakteristik kepemimpinan. Terdapat beberapa karakteristik kepemimpinan sebagai kesimpulan dari hasil penelitian yang telah

dilakukan Keith Davis (1972) (Hadari Nawawi, 2006:77-78) diantaranya, yaitu kecerdasan, kematangan dan keluasan pandangan sosial, memiliki motivasi dan keinginan berprestasi, serta memiliki kemampuan hubungan manusiawi.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami dan menafsirkan variabel dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan istilah-istilah sebagai berikut:

1. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002), pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (seseorang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang. Sedangkan Badudu dan Zain (1994:1031) mendefinisikan pengaruh sebagai daya yang menyebabkan sesuatu yang terjadi; sesuatu yang dapat membentuk atau mengubah sesuatu yang lain; dan tunduk atau mengikuti karena kuasa atau kekuatan orang lain. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengaruh adalah suatu daya yang dapat membentuk atau mengubah sesuatu yang lain.
2. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan disebutkan bahwa organisasi kesiswaan di sekolah berbentuk organisasi siswa intra sekolah dan merupakan organisasi resmi di sekolah. Kepanjangan OSIS terdiri dari, organisasi, siswa, intra, sekolah. Masing-masing mempunyai pengertian:
 - a. Organisasi secara umum adalah kelompok kerjasama antara pribadi yang diadakan untuk mencapai tujuan bersama. Organisasi dalam hal ini dimaksudkan satuan atau kelompok kerjasama para siswa yang dibentuk

dalam usaha untuk mencapai tujuan bersama, yaitu mendukung terwujudnya pembinaan kesiswaan.

- b. Siswa adalah peserta didik pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah.
 - c. Intra adalah berarti terletak di dalam dan di antara. Sehingga OSIS berarti suatu organisasi siswa yang ada di dalam dan di lingkungan sekolah yang bersangkutan.
 - d. Sekolah adalah satuan pendidikan tempat menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan.
3. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002), karakteristik adalah ciri-ciri khusus atau mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu. Sedangkan dalam Kamus Lengkap Psikologi karangan J.P. Chaplin (2008), karakteristik merupakan sinonim dari kata karakter, watak, dan sifat yang memiliki pengertian di antaranya:
- a. Suatu kualitas atau sifat yang tetap terus-menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi, suatu objek, suatu kejadian.
 - b. Intergrasi atau sintese dari sifat-sifat individual dalam bentuk suatu untas atau kesatuan.
 - c. Kepribadian seseorang, dipertimbangkan dari titik pandangan etis atau moral.

Jadi berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik itu adalah suatu sifat yang khas, yang melekat pada seseorang atau suatu objek.

4. Tzu dan Cleary (2005) yang dikutip Suwatno dan Priansa (2011:140), berpendapat bahwa kepemimpinan adalah sebuah persoalan kecerdasan, kelayakan untuk dipercaya, kelembutan, keberanian, dan ketegasan.

G. Anggapan Dasar dan Hipotesis

1. Anggapan Dasar

Menurut Winarno Surakhmad (Arikunto, 2006:65), “anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik”. Berdasarkan rumusan tersebut, maka yang menjadi anggapan dasar dalam penelitian ini adalah:

- a. William Bennett (Elmubarok, 2008:107) mengemukakan bahwa sekolah merupakan peran yang amat penting dalam pendidikan karakter anak, terutama jika anak-anak tidak mendapatkan pendidikan karakter di rumah.
- b. A. Kosasih Djahiri (Gunardi, 2008:151) menyatakan bahwa peran organisasi di sekolah sangatlah penting mengingat dalam proses pembelajaran siswa tidak hanya dituntut untuk belajar di dalam kelas saja melainkan siswa dituntut untuk bisa belajar dari apa yang didapat di luar sekolah.
- c. Teori Psikologi (Sudarwan, 2004:57) berpendapat bahwa *leaders are made* atau pemimpin dibentuk dan ditempa.
- d. S.P. Siagian (2003:13) mengemukakan bahwa “... efektivitas kepemimpinan seseorang dilandasi dengan modal bakat yang dibawa sejak lahir akan tetapi ditumbuhkan dan dikembangkan melalui dua jalur, yaitu adanya kesempatan

untuk menduduki jabatan kepemimpinan dan tersedianya kesempatan yang cukup luas menempuh pendidikan dan latihan kepemimpinan.”

2. Hipotesis

Dalam suatu penelitian diperlukan hipotesis guna memperjelas arah pengujian terhadap masalah yang diteliti. Menurut Sugiyono (2010:96), “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.”

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

$H_a : R \neq 0$ Terdapat pengaruh yang signifikan antara Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) terhadap pembentukan karakteristik kepemimpinan di SMA Negeri 1 Lembang

$H_o : R = 0$ Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) terhadap pembentukan karakteristik kepemimpinan di SMA Negeri 1 Lembang

H. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Mengenai penjelasan metode deskriptif menurut Sanapiah Faisal (1982:119) adalah sebagai berikut:

Studi deskriptif berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada. Ia bisa mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang sedang terjadi, atau kecenderungan yang sedang berkembang. Studi

deskriptif terutama berkenaan dengan masa kini, meskipun tidak jarang juga memperhitungkan peristiwa masa lampau dan pengaruhnya terhadap kondisi masa kini.

Penelitian deskriptif bertujuan mendeskriptifkan atau memaparkan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi pada masa kini. Alasan penulis memilih metode ini adalah karena untuk mendapatkan data yang riil yang terjadi di lapangan pada saat melakukan penelitian dan setelah mendapatkan data kemudian dianalisis.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

a. Angket

Arikunto (2006:151) mengemukakan bahwa “Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.” Bentuk angket yang diberikan kepada seluruh siswa yang tergabung dalam kepengurusan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di SMA Negeri 1 Lembang adalah dengan menggunakan Skala Likert, yaitu pada setiap pertanyaan telah disediakan alternatif jawaban untuk dipilih oleh setiap responden. Nilai pembobotan untuk setiap jenis pertanyaan berskala ordinal. Skor 5-4-3-2-1 digunakan untuk pertanyaan yang bersifat mendukung dan skor 1-2-3-4-5 untuk pertanyaan yang sifatnya tidak mendukung.

b. Wawancara

Arikunto (2006:155) mengemukakan bahwa “interview atau wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara”. Yang diwawancara oleh peneliti adalah Pembina OSIS, Ketua OSIS, dan Kaur Organisasi pada Sekbid V untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, yakni pengaruh Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) terhadap pembentukan karakteristik kepemimpinan di SMA Negeri 1 Lembang.

c. Studi Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya (Arikunto, 2006:158). Peneliti melakukan kegiatan pengumpulan data yang bersumber dari dokumen-dokumen yang ada di Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) SMA Negeri 1 Lembang yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti.

3. Teknik Analisis Data

Untuk keperluan analisis data, penulis menggunakan regresi linier sederhana dan regresi linier ganda. Penulis menggunakan kedua teknik analisis ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya. Analisis regresi sederhana digunakan untuk menjawab rumusan masalah nomor satu sampai dengan empat. Rumus persamaan regresi sederhana yaitu :

$$\hat{Y} = a + bX \quad (\text{Riduwan dan Akdon, 2009:133})$$

Keterangan :

\hat{Y} = Subyek dalam variabel dependen yang diprediksikan.

a = Konstanta.

b = Angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen. Bila b (+) maka naik dan bila (-) maka terjadi penurunan.

X = Subyek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu.

Dengan ketentuan :

$$a = \frac{\sum Y - b \sum X}{N} = \bar{Y} - b\bar{X}$$

Sedangkan b dicari dengan menggunakan rumus:

$$b = \frac{N(\sum XY) - \sum X \sum Y}{N \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Selanjutnya rumusan masalah nomor lima dijawab dengan menggunakan analisis regresi ganda empat prediktor, yaitu sebagai alat analisis peramalan nilai pengaruh variabel bebas yang terdiri atas perencanaan (X_1), pengorganisasian (X_2), pemotivasian (X_3), dan pengendalian (X_4) terhadap variabel terikat. Rumus persamaan regresi ganda empat prediktor yaitu :

$$\hat{Y} = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 \quad (\text{Sugiyono, 2011:290})$$

Keterangan :

\hat{Y} = Subyek dalam variabel dependen yang diprediksikan.

a = Konstanta.

b_1, b_2, b_3, b_4 = Angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka

peningkatan atau penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen. Bila b (+) maka naik dan bila (-) maka terjadi penurunan.

X_1, X_2, X_3, X_4 = Subyek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu.

Nilai-nilai $a, b_1, b_2, b_3,$ dan b_4 pada persamaan regresi ganda untuk empat prediktor dapat digunakan persamaan Simultan sebagai berikut:

$$1. \Sigma X_1 Y = b_1 \Sigma X_1^2 + b_2 \Sigma X_1 X_2 + b_3 \Sigma X_1 X_3 + b_4 \Sigma X_1 X_4$$

$$2. \Sigma X_2 Y = b_1 \Sigma X_1 X_2 + b_2 \Sigma X_2^2 + b_3 \Sigma X_2 X_3 + b_4 \Sigma X_2 X_4$$

$$3. \Sigma X_3 Y = b_1 \Sigma X_1 X_3 + b_2 \Sigma X_2 X_3 + b_3 \Sigma X_3^2 + b_4 \Sigma X_3 X_4$$

$$4. \Sigma X_4 Y = b_1 \Sigma X_1 X_4 + b_2 \Sigma X_2 X_4 + b_3 \Sigma X_3 X_4 + b_4 \Sigma X_4^2$$

$$a = \bar{Y} - b_1 \bar{X}_1 - b_2 \bar{X}_2 - b_3 \bar{X}_3 - b_4 \bar{X}_4 \quad (\text{Sugiyono, 2011:290})$$

Keterangan :

a = Konstanta.

\bar{Y} = Nilai rata-rata subyek dalam variabel dependen yang diprediksikan.

b_1, b_2, b_3, b_4 = Angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen. Bila b (+) maka naik dan bila (-) maka terjadi penurunan.

$\bar{X}_1, \bar{X}_2, \bar{X}_3, \bar{X}_4$ = Nilai rata-rata subyek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu.

I. Populasi dan Sampel

Populasi menurut Sugiyono (2010:117) adalah “wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Sedangkan yang dimaksud dengan sampel (Sugiyono, 2010:118) adalah “bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi”.

Menurut Arikunto (2006:130) “Apabila peneliti ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka studi atau penelitiannya disebut studi populasi atau studi sensus”. Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang tergabung dalam kepengurusan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) SMA Negeri 1 Lembang yang berjumlah 43 orang siswa.